



Analisis Pengaruh Nilai Tambah Ekonomi (Eva) Dan Inflasi Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang

(Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar Pada Sektor Indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2009)

**Eka Wahyu Kasih
Ratna Mutu Manikam**

ABSTRACT

This research aims to analyze the effect of economic value added (EVA) and inflation on corporate income tax payable on the listed companies into sector LQ 45 on The Indonesian Stock Exchange. This research sample has been taken from 45 companies whose shares are included in sectors LQ 45 period from January 2006 to December 2009, selected 9 companies as a sample which is a listing of shares and the period of continuously research into sector LQ 45 in The Indonesian Stock Exchange during the sample period selected based on purposive random sampling. The research uses time series with research data for 4 years and SPSS 17.0 analysis help tool with several classic assumption testing and multiple linier regression to analyze data. Based on simultaneous test that the economic value added and inflation is significant influence to corporate income tax payable on the listed companies into sector LQ 45 on The Indonesian Stock Exchange. This is indicated from the F value is greater than F table ($3,380 > 3,2849$) and the significance under 0,05. Based on the partially test of economic value added is significant influence to corporate income tax payable on the listed companies into sector LQ 45. This is indicated from the t value is greater than t table ($2,596 > 2,0345$) and the significance of 0,014 while inflation hasn't influence to corporate tax payable because the value t is smaller than t table ($0,201 < 2,0345$) and the significance of 0,842.

Keywords : Economic Value Added (EVA), Inflation and Corporate Income Tax Payable

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh nilai tambah ekonomi (EVA) dan inflasi terhadap pajak penghasilan badan terutang pada perusahaan yang terdaftar pada sektor indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian ini diambil dari 45 perusahaan yang sahamnya termasuk dalam sektor indeks LQ 45 periode Januari 2006 sampai dengan Desember 2009, terpilih 9 perusahaan sebagai sampel yang merupakan saham yang *listing* dan periode penelitiannya terus menerus masuk dalam indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian yang dipilih berdasarkan dari *purposive random sampling*. Penelitian yang digunakan adalah *time series* dengan data penelitian selama 4 tahun dan alat bantu analisis SPSS 17.0 dengan beberapa metode pengujian asumsi klasik dan regresi linier berganda dalam menganalisis data. Berdasarkan pengujian simultan bahwa nilai tambah ekonomi (EVA) dan inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang pada perusahaan yang terdaftar pada sektor indeks LQ 45. Hal ini ditunjukkan dari besarnya nilai F hitung lebih besar dari Ftabel ($3,380 > 3,2849$) dan nilai signifikannya dibawah 0,05. Berdasarkan pengujian parsial bahwa nilai tambah ekonomi (EVA) berpengaruh secara signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang pada perusahaan yang terdaftar pada sektor indeks LQ 45. Hal ini ditunjukkan dari besarnya nilai thitung lebih besar dari ttabel ($2,596 > 2,0345$) dan nilai signifikan sebesar 0,014 sedangkan inflasi tidak berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan terutang karena besarnya nilai thitung lebih kecil dari ttabel ($0,201 < 2,0345$) dan nilai signifikannya sebesar 0,842

Kata kunci : Nilai Tambah Ekonomi (EVA), Inflasi, dan Pajak Penghasilan Badan Terutang.



PENDAHULUAN

Perkembangan kondisi perekonomian dunia yang semakin cepat menuntut dunia usaha untuk terus selalu mengikuti perubahan-perubahan yang ada. Bagi perusahaan *go public* atau telah mengeluarkan saham dan mencatatnya di bursa efek. Angka-angka atau indikator kinerja yang dihasilkannya harus melalui proses penilaian yang objektif sehingga secara efektif bisa memberikan gambaran tentang perkembangan perusahaan yang bersangkutan. Angka-angka kinerja itu menjadi masukan penting bagi investor untuk membeli atau melakukan transaksi saham atas perusahaan yang bersangkutan.

Kinerja keuangan merupakan suatu ukuran keberhasilan dari kegiatan yang dilakukan oleh suatu badan usaha selama periode tertentu. Dalam mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan dapat digunakan berbagai macam alat ukur, salah satunya adalah Nilai Tambah Ekonomi (*EVA*). *EVA* adalah suatu pendekatan yang diperkenalkan oleh G. Bennet Stewart, III, *Managing Partner* dari *Stern Stewart & Co* dalam bukunya *The Quest for Value*¹ yang digunakan untuk dapat menciptakan laba ekonomis dan merupakan konsep yang sudah menjadi topik pemikiran ekonomi selama beberapa tahun ini. Alat bantu ini sangat bermanfaat untuk menilai kinerja perusahaan yang ditunjukkan dengan angka-angka, dimana fokus penilaian yang digunakan untuk mengukur laba ekonomi dalam suatu perusahaan yang menyatakan bahwa kesejahteraan hanya dapat tercipta jika perusahaan bisa memenuhi semua biaya operasi (*operating costs*) dan biaya modal (*costs of capital*). *EVA* juga merupakan keuntungan (kerugian) yang didapat setelah mengurangi (laba operasi setelah pajak) dengan biaya modal dimana seluruh ekuitas modal dan kewajiban termasuk didalamnya.

Pencatatan keberhasilan manajemen dalam upaya menciptakan nilai bagi pemegang saham menjadikan perusahaan-perusahaan besar diseluruh dunia menerapkan beberapa tolak ukur kinerja. Keberhasilan suatu perusahaan seringkali dicerminkan dalam pengukuran kinerja keuangan, yaitu pada seberapa besar keuntungan (*profit*) yang dicapai oleh perusahaan.

Adanya Nilai Tambah Ekonomi (*EVA*) menjadi relevan untuk mengukur kinerja yang berdasarkan nilai (*value*) karena *EVA* adalah ukuran nilai tambah ekonomis yang dihasilkan oleh perusahaan sebagai akibat dari aktivitas atau strategi manajemen.

Dengan adanya *EVA*, maka pemilik perusahaan hanya akan memberi imbalan (*reward*) aktivitas yang menambah nilai dan membuang aktivitas yang merusak atau mengurangi nilai keseluruhan suatu perusahaan. Aktivitas yang *value added* dapat dipisahkan dari aktivitas *non value added* berdasarkan proses *value added assessment*. Dan pemilik perusahaan dapat mendorong manajemen untuk mengambil tindakan atau strategi yang *value added* karena hal ini memungkinkan perusahaan untuk beroperasi dengan baik. Manajemen akan digaji dalam jumlah besar, jika mereka menciptakan nilai tambah yang besar pula. Banyak hal lain dalam



=====

perusahaan dimana *EVA* juga berperan.

Economic Value Added dapat membantu manajemen dalam hal menetapkan tujuan internal (*internal goal setting*) perusahaan agar tujuan perusahaan berpedoman pada implikasi jangka panjang dan bukan jangka pendek saja. Dalam hal investasi, *EVA* memberikan pedoman untuk keputusan penerimaan suatu proyek (*capital budgeting decision*) untuk mengevaluasi kinerja rutin (*performance assessment*) manajemen, *EVA* membantu tercapainya aktivitas yang *value added*. *EVA* juga membantu adanya sistem penggajian atau pemberian insentif (*incentive compensation*) yang benar dimana manajemen didorong untuk bertindak sebagai *owner*.

Untuk membantu investor dalam menentukan investasinya maka dibentuklah Indeks LQ 45 yang terdiri dari 45 saham terpilih yang memiliki pasar yang mencakup saham-saham dengan nilai dan likuiditas tinggi. Indeks LQ 45 memiliki aspek fundamental yang baik. Secara umum investor memiliki sifat *risk averse* yaitu kecenderungan akan menghindari dari risiko atau sikap terhadap risiko dimana return meningkat sejalan dengan risikonya. Karena memiliki sifat *risk averse*, investor akan berusaha menghilangkan risiko dengan cara apapun. Namun risiko tidak dapat dihilangkan melainkan dikurangi dengan cara mengkombinasi antara saham-saham dengan mempertimbangkan risiko tersebut. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian untuk membuktikan apakah nilai tambah ekonomi dan inflasi berpengaruh terhadap penerimaan pajak penghasilan badan terutang pada sektor indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia. Sehingga penelitian ini berjudul **“ANALISIS PENGARUH NILAI TAMBAH EKONOMI (EVA) DAN INFLASI TERHADAP PAJAK PENGHASILAN BADAN TERUTANG”** (Studi empiris pada perusahaan yang terdaftar pada sektor indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2009).

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis

Statistik Deskriptif

Variabel – variabel yang digunakan dalam penelitian meliputi nilai tambah ekonomi (*EVA*), inflasi dan pajak penghasilan badan terutang akan diuji secara statistik deskriptif seperti dibawah ini :

Variables Entered/Removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Inflasi, Nilai Tambah Ekonomi ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

Sumber : Data diolah

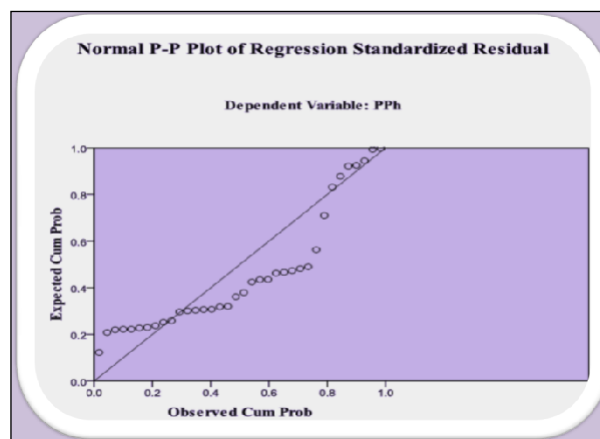
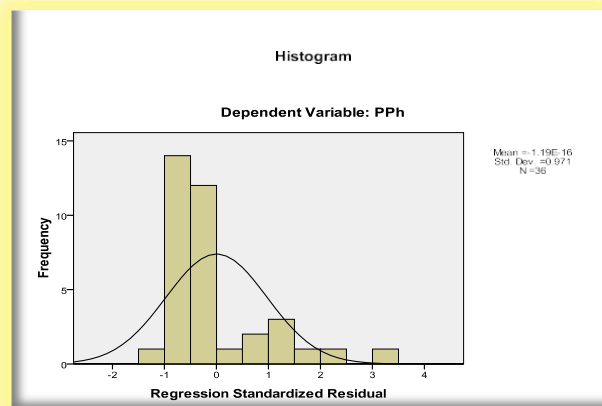
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Nilai Tambah Ekonomi	36	-1.E13	5.E12	-8.14E11	4.145E12
Inflasi	36	2.75	11.19	6.6900	3.03961
PPh Badan Terutang	36	35069600000	5.E12	1.10E12	1.228E12
Valid N (listwise)	36				

Tabel 5.2 menjelaskan bahwa variabel pajak penghasilan badan terutang (PPh Badan), nilai terendah sebesar 35.069.600.000 posisi ini berada pada PP. London Sumatra, Tbk pada tahun 2006. Nilai Tertinggi sebesar 4.521.327.500.000 posisi ini berada pada PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk pada tahun 2008. Rata-rata pajak penghasilan badan terutang adalah 1.104.202.868.431 dengan standar deviasi sebesar 1.228.000.000.000. Pada variabel nilai tambah ekonomi (*EVA*) nilai terendah adalah (11.806.199.668.000) posisi ini berada pada PT. Bank Central Asia, Tbk pada tahun 2006. Nilai negatif yang didapat PT. Bank Central Asia, Tbk mengindikasikan bahwa biaya atas modal yang diinvestasikan (*capital charge*) lebih besar daripada NOPAT (*Net Operating After Tax*) yang dihasilkan perusahaan. Keadaan ini menggambarkan bahwa PT. Bank Central Asia, Tbk tahun 2006 tidak berhasil menciptakan nilai bagi pemilik modal dan tidak konsisten dengan tujuan pengelolaan perusahaan. Nilai Tertinggi sebesar 5.449.315.016.000 posisi ini berada pada PT. United Tractors tahun 2007. Hal ini mengindikasikan bahwa NOPAT (*Net Operating After Tax*) lebih besar dari biaya atas modal

diinvestasikan (*capital charge*) yang dihasilkan perusahaan. Keadaan ini menggambarkan bahwa PT.Telekomunikasi Indonesia, Tbk tahun 2007 telah terjadi penambahan nilai ekonomi kedalam perusahaan. Rata-rata nilai tambah ekonomi (*EVA*) adalah (814.091.994.185) dengan standar deviasi sebesar 4.145.000.000.000. Pada variabel inflasi nilai terendah sebesar 2,75 posisi ini berada pada rata-rata inflasi. Nilai tertinggi untuk variabel inflasi sebesar 11,19. Rata-rata inflasi adalah 6,69 dengan standar deviasi sebesar 2,59.

Pengujian Asumsi Klasik



Dari hasil grafik histogram, didapatkan garis kurva normal berarti data yang diteliti diatas, berdistribusi normal. Demikian juga dari grafik normal probability plots, menunjukkan berdistribusi normal karena garis (titik-titik) mengikuti garis diagonal.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel bebas dan variabel terikat atau keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan normalitas *probability plot* dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal pada grafik. Gambar 5.2 menunjukkan bahwa titik data berada menggambarkan bahwa pola distribusi yang normal.

Uji Multikolineritaas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	9.185E11	4.721E11		1.946	.060		
Nilai Tambah Ekonomi	-.122	.047	.412	2.596	.014	1.000	1.000
Inflasi	1.291E10	6.410E10	.032	.201	.842	1.000	1.000

a. Dependent Variable: PPh Badan Terutang

Sumber : Data diolah

Hasil uji multikolinearitas terhadap data untuk pengujian hipotesis pengujian hipotesis ditunjukkan pada tabel 5.3. Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa pada umumnya tidak terjadi *problem* multikolinearitas yaitu nilai *tolerance* lebih dari 0.10 yang berarti tidak adanya korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%, dengan *tolerance* sebesar 1.00. Dan hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama, variabel independen memiliki nilai VIF kurang dari 10 sebesar 1,000. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar nilai tambah ekonomi dan inflasi sebagai variabel independen pada model regresi.

Uji Autokorelasi

Model Summary^b

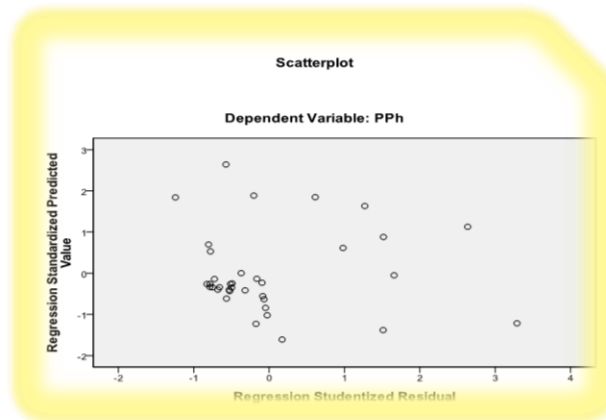
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.412 ^a	.170	.120	1.152E12	1.415

a. Predictors: (Constant), Inflasi, Nilai Tambah Ekonomi

b. Dependent Variable: PPh Badan Terutang

Uji Ajutokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model periode t-1 (sebelumnya).³ Cara yang dapat digunakan untuk mendiagnosa autokorelasi adalah uji *Durbin-Watson* (DW-test). Jika nilai DW berada diantara -2 dan 2 atau $-2 < DW < 2$. Pada Tabel 5.5 menunjukkan bahwa *Durbin-Watson* sebesar 1,415 artinya angka tersebut berada diantara batas atas yaitu 2, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada hubungan nilai tambah ekonomi dan inflasi terhadap pajak penghasilan badan terutang sehingga model regresi ini signifikan.

Uji Heteroskedastisitas



Uji heteroskedastisitas menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap atau berbeda. Kriteria analisis dalam uji heteroskedastisitas terdiri dari 2 yaitu:

1. Jika pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan adanya heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Dari Gambar diatas menunjukkan grafik scatterplots terlihat bahwa titik-titik data menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi atau bersifat homoskedastisitas sehingga model regresi layak dipakai penelitian untuk memprediksi pengaruh nilai tambah ekonomi (EVA) dan inflasi terhadap PPh badan terutang.

Kesimpulan Uji Asumsi Klasik

No	Pengujian	Tabel SPSS	Analisis	Kesimpulan
1	Uji Normalitas	Chart	Probability Plot	Pola distribusi yang normal
2	Uji Multikolinearitas	Coefficient	VIF	Tidak terjadi Multikolaineritas
3	Uji Autokorelasi	Model Summary	Durbin Watson	Tidak terjadi Autokorelasi
4	Uji Heteroskedasitas	Scatterplot	Regresi	Tidak terjadi Heteroskedasitas

2. Analisis Regresi Linier Berganda

a. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.412 ^a	.170	.120	1.152E12	1.415

a. Predictors: (Constant), Inflasi, Nilai Tambah Ekonomi

b. Dependent Variable: PPh Badan Terutang

Hasil output SPSS pada tabel 5.6 menunjukkan bahwa koefisien determinasi (*adjusted R²*) sebesar 12% atau 0.120 yang berarti pengaruh variabel independen adalah 12% dan sisanya 88% (100% - 12%) dipengaruhi oleh variabel lain selain independen yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan menggunakan angka *Adjusted R Square* lebih akurat untuk melihat pengaruh secara keseluruhan dari variabel independen terhadap variabel dependen dibandingkan dengan angka *R Square*.⁴

b. Uji F (Simultan)

Hasil Uji F (Simultan)

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	8.979E24	2	4.489E24	3.380	.046 ^a
Residual	4.383E25	33	1.328E24		
Total	5.281E25	35			

a. Predictors: (Constant), Inflasi, Nilai Tambah Ekonomi

b. Dependent Variable: PPh Badan Terutang

Dari uji ANOVA atau F test pada tabel 5.7 didapat nilai F hitung untuk memprediksi kontribusi aspek-aspek variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 3.380 dengan probabilitas 0,000 berarti dapat dilihat nilai signifikansi seluruh variabel independen sebesar 0,000 jauh lebih kecil dari 0,05, karena tingkat signifikansi di bawah 0,05 atau 5 % dan F hitung lebih besar dari F tabel ($3.380 > 3.2849$). F tabel didapat dari $df_1 = 3-1 = 2$, dan $df_2 = 36-3 = 33$ maka didapat F tabel sebesar 3.2849 sehingga model regresi sudah benar dan layak digunakan untuk memprediksi besarnya pengaruh pajak penghasilan badan terutang. Dengan mengajukan kriteria uji hipotesis sebagai berikut : Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima Jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak Dapat disimpulkan bahwa nilai tambah

ekonomi dan inflasi secara bersama-sama (*simultan*) berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan terutang pada perusahaan yang terdaftar di BEI, sehingga H_a diterima dan H_o ditolak.

Uji t (Parsial)

Hasil Uji t (Parsial)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	9.185E11	4.721E11		1.946	.060		
Nilai Tambah Ekonomi	-.122	.047	.412	2.596	.014	1.000	1.000
Inflasi	1.291E10	6.410E10	.032	.201	.842	1.000	1.000

a. Dependent Variable: PPh Badan Terutang

Dengan menggunakan *sig/significance* 5% ($\alpha = 0.05$), dan *degree of freedom* ($n-1$) = 33 diperoleh t tabel sebesar 2.0345. Dari perhitungan diatas dihasilkan t hitung sebesar 0.201 sehingga t hitung lebih kecil dari t tabel ($0.201 < 2.0345$) maka H_o diterima ini berarti variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan terutang pada perusahaan yang termasuk sektor indeks LQ 45 sedangkan t hitung sebesar 2.596 sehingga t hitung lebih besar dari t tabel ($2.596 > 2.0345$) maka H_o ditolak ini berarti variabel nilai tambah ekonomi berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan terutang pada perusahaan yang terdaftar pada sektor indeks LQ 45. Hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H_o : Tidak terdapat hubungan linier antara Nilai Tambah Ekonomi (*EVA*) dan Inflasi terhadap PPh Badan Terutang

H_a : Terdapat hubungan linier antara Nilai Tambah Ekonomi (*EVA*) dan Inflasi terhadap PPh Badan Terutang

Persamaan regresi sebagai berikut :

PPh Badan Terutang = 918.526.824.535 - 0.122 Inflasi + 12.908.537.402 Nilai Tambah Ekonomi (*EVA*). Nilai konstanta (*alpha*) model persamaan regresi penelitian adalah sebesar artinya apabila variabel independen (Nilai Tambah Ekonomi dan Inflasi) bernilai konstan akan rata-rata PPh badan terutang pada perusahaan yang terdaftar pada sektor indeks LQ 45 sebesar 918.526.824.535.



Pembahasan Hipotesis

Seperti rumus yang telah dikemukakan pada Bab II dalam mencari Nilai Tambah Ekonomi perusahaan, maka terlebih dahulu dicari NOPAT, Struktur Modal, Biaya Modal Hutang Sebelum Pajak, Tarif Pajak, *Cost of Debt*, *Beta*, *Cost of Common Stock*, dan WACC, dengan menggunakan metode CAPM. Hasil perhitungannya terdapat dalam lampiran dengan menggunakan SPSS 17.0 pada uji asumsi klasik untuk menentukan apakah data yang tersedia dapat diuji selanjutnya dengan uji regresi berganda. Hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa data berdistribusi secara normal, tidak terjadi *problem* multikolinearitas, autokorelasi yang menunjukkan model regresi periode t tidak terjadi korelasi dengan periode $t-1$, dan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi layak dipakai untuk memprediksi pengaruh Nilai Tambah Ekonomi (*EVA*) dan Inflasi terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang. Dengan menggunakan *sig/significance* 5% ($\alpha = 0.05$), dan *degree of freedom* ($n-1$) = 33 diperoleh t tabel sebesar 2.0345. Dari perhitungan diatas dihasilkan t hitung sebesar 0.201 sehingga t hitung lebih kecil dari t tabel ($0.201 < 2.0345$) maka H_0 diterima ini berarti variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan terutang pada perusahaan yang termasuk sektor indeks LQ 45 sedangkan t hitung sebesar 2.596 sehingga t hitung lebih besar dari t tabel ($2.596 > 2.0345$) maka H_0 ditolak ini berarti variabel nilai tambah ekonomi (*EVA*) berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan terutang pada perusahaan yang terdaftar pada sektor indeks LQ 45. Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata besarnya NOPAT (*Net Operating After Tax*) pada perusahaan indeks LQ 45 lebih besar daripada biaya atas modal yang diinvestasikan (*capital charge*) yang dihasilkan perusahaan. Keadaan ini menggambarkan bahwa telah terjadi penambahan nilai ekonomi kedalam perusahaan. Dengan meningkatkan laba operasi tanpa adanya tambahan modal berarti manajemen dapat menggunakan aktiva perusahaan secara efisien untuk mendapatkan keuntungan yang optimal. Selain itu, dengan berinvestasi ke proyek yang menerima *return* lebih besar dari pada modal (*cost of capital*) yang digunakan berarti manajemen hanya mengambil proyek yang bermutu dan meningkatkan nilai perusahaan. Nilai Tambah Ekonomi (*EVA*) juga mendorong manajemen untuk berfokus pada proses dalam perusahaan yang menambah nilai. Perhitungan Nilai Tambah Ekonomi (*EVA*) suatu perusahaan merupakan proses yang kompleks dan terpadu karena perusahaan harus menentukan terlebih dahulu biaya modalnya (C^*). Sebagai pengukur kinerja perusahaan, Nilai Tambah Ekonomi (*EVA*) tidak hanya melihat tingkat pengembalian, tetapi juga secara eksplisit mempertimbangkan tingkat risiko perusahaan. *EVA* yang positif menandakan bahwa tingkat pengembalian yang dihasilkan perusahaan melebihi tingkat biaya modal atau tingkat pengembalian yang dituntut investor. Keadaan ini menunjukkan bahwa perusahaan berhasil menciptakan nilai (*credit value*), sehingga menyebabkan bertambahnya jumlah pajak penghasilan badan terutang pada perusahaan yang terdaftar pada sektor indeks LQ 45.



=====

Secara teori inflasi berpengaruh terhadap pajak, dengan terjadinya inflasi maka uang banyak beredar dimasyarakat, sehingga volume penjualan naik diiringi dengan naiknya laba perusahaan yang mengakibatkan pajak yang akan dibayar perusahaan juga akan naik.⁵ Hasil penelitian ini menolak teori tersebut ini disebabkan karena data yang diambil dalam penelitian ini terlalu mikro yaitu perusahaan yang memiliki saham *blue chip* yaitu saham dari [perusahaan](#) besar yang memiliki pendapatan stabil dan [liabilitas](#) dalam jumlah yang tidak terlalu banyak. Dimana perusahaan yang sahamnya termasuk dalam *blue chip stocks* merupakan saham besar yang dimiliki oleh perusahaan-perusahaan besar yang telah terbukti memiliki reputasi baik dan secara historis memiliki catatan pertumbuhan keuntungan (*profit growth*) dari tahun ke tahun, serta konsistensi memberikan deviden kepada pemegang saham. Perusahaan-perusahaan ini dikelola dengan standar profesionalisme tinggi untuk menghasilkan produk/jasa bermutu tinggi. Perusahaan-perusahaan ini melaksanakan prinsip-prinsip *good corporate governance* dengan baik pada umumnya perusahaan ini sudah cukup ‘tua’ dari segi usia dan ‘matang’ dari segi manajemen serta menjadi pimpinan di industrinya. Jenis saham ini sangat aktif diperdagangkan sehingga pergerakan harganya cukup fluktuatif dengan rata-rata volume perdagangan yang cukup besar setiap harinya. Tentu hal ini berpengaruh besar terhadap pergerakan pasar karena kapitalisasi pasarnya menempati porsi yang sangat besar. Hal ini menyebabkan besarnya tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan terutang perusahaan yang sahamnya termasuk dalam sektor indeks LQ 45. Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan data yang menyebutkan dimana Indonesia mengalami krisis dengan tingkat inflasi yang tinggi, perusahaan-perusahaan yang sahamnya termasuk dalam sektor LQ 45 tidak berpengaruh terhadap besarnya pajak penghasilan badan terutang.